

Tantangan Mendidik Generasi Muslim Milenial Di Era Revolusi Industri 4.0 Untuk Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam Modern

Muhamad Parhan

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, West Java, Indonesia

1

Salmia Putri Elvina

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, West Java, Indonesia

salmiaputri09@upi.edu

Dini Siska Rachmawati

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, West Java, Indonesia

dinisiska@upi.edu

Alma Rachmadiani

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, West Java, Indonesia

almarachmadiani@upi.edu

Abstract: *This research was conducted with the aim of knowing the challenges that exist in educating millennial Muslims in this era of development that is always changing, especially in the era of the industrial revolution 4.0 with the hope of creating a modern Islamic Education environment. This industrial revolution brings many positive opportunities in everyday life, but in reality there are millennials who are not able to deal with this well. Many millennials are deviating, be it a moral crisis and also a social crisis. This research is qualitative research with a literature study approach. Primary and secondary data sources used are obtained through literature study research by looking for books or writings relevant to this research. To educate the millennial Muslim generation in the era of revolution 4.0 by creating a modern Islamic education environment, to develop and implement Islamic Education in the environment must be a strong collaboration and become a shared responsibility, between the family environment, schools, communities, and also the existing government. This is done in the hope that it can be a guideline for millennials in utilizing developments that were originally a challenge and become opportunities that always lead to positive things.*

Keywords: *Millennial Muslims, Industrial Revolution 4.0, Modern Islamic Education Environment*

Abstrak: Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui tantangan yang ada dalam mendidik muslim milenial di era perkembangan zaman ini yang senantiasa mengalami perubahan, terutama di era revolusi industri 4.0 dengan harapan dapat menciptakan lingkungan Pendidikan Islam yang modern. Revolusi industri ini membawa banyak peluang positif dalam kehidupan sehari-hari, namun pada realita yang ada generasi milenial tidak mampu menghadapi hal ini dengan baik. Banyak generasi milenial yang melakukan penyimpangan, baik itu Krisis moral dan juga krisis sosial. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Sumber data primer dan sekunder yang digunakan diperoleh melalui penelitian studi pustaka dengan mencari buku-buku ataupun tulisan yang relevan dengan penelitian ini. Untuk mendidik generasi muslim milenial di era revolusi 4.0 dengan menciptakan lingkungan pendidikan islam modern, untuk mengembangkan dan menerapkan Pendidikan Islam dilingkungan harus dilakukan kolaborasi yang kuat dan menjadi suatu tanggung jawab Bersama, antara lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan juga pemerintah yang ada. Hal ini dilakukan dengan harapan dapat menjadi pedoman untuk generasi milenial dalam memanfaatkan perkembangan yang

awalnya merupakan suatu tantangan dan menjadi peluang yang senantiasa mengarah kepada hal yang positif.

Kata Kunci: *Muslim Millennial, Revolusi Industri 4.0, Lingkungan Pendidikan Islam Modern*

PENDAHULUAN

Adanya perubahan yang besar dan pesat dalam seluruh aspek kehidupan manusia di berbagai sektor yang mengakibatkan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan merupakan suatu transformasi yang telah terjadi pada masa kini. Kemajuan-kemajuan dalam komunikasi, informasi, bioteknologi rekayasa material telah terjadi dengan sangat cepat, mengakibatkan perubahan secara mendasar pada seluruh aspek kehidupan masyarakat.¹ Keadaan tersebut mengantarkan kita ke periode baru dimana segala sesuatunya didorong komputerisasi dan penggunaan mesin untuk membantu manusia dalam pekerjaannya, dan itu semua begitu cepat dan tidak terkendali. Perubahan yang begitu pesat tersebut kini disebut sebagai Revolusi Industri 4.0 yaitu pembauran antara teknologi dengan fasilitas internet yang pemanfaatannya hingga saat ini mampu menjangkau miliaran pengguna.² Menurut penelitian yang diterbitkan oleh Future of Humanity Institute di Oxford University (2019), “Salah satu akibat negatif dari perkembangan teknologi dan kecerdasan buatan adalah tergantikannya peran manusia dalam berbagai bidang kehidupan³. Bahkan menurut 352 pakar *artificial intelligence* mengemukakan pengaruh digitalisasi bukan saja pada pekerjaan, namun dampak negatifnya telah merambah ke berbagai bidang profesional, bisnis, dan juga pada pendidikan di masa depan.

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan sudah mengantarkan era baru pada kemajuan umat manusia. Karena jangkauan yang sangat luas yang menjadikan interaksi antar manusia tidak ada batasnya dalam berbagai dimensi ruang maupun waktu.⁴ Maka dari itu diciptakannya suatu perangkat teknologi oleh manusia itu bertujuan untuk membuat hidup manusia agar semakin efisien,

¹ Anastassios Pouris, “Technology Trends: A Review of Technologies and Policies,” *Institute for Technological Innovation, Business Enterprises at University of Pretoria (Pty) Ltd, Pretoria*, no. December (2012): 61–62.

² Muhammad Iqbal Samadi, Dian Widiyanti, and Azmil Hashim, “STRENGTHENING THE TAHFIZ STUDY SYSTEM IN THE ERA OF THE INDUSTRIAL REVOLUTION 4.0: DIRECTIONS AND CHALLENGES IN MALAYSIA,” *Religio Education* 2, no. 1 (2022): 34–44.

³ Panji Pratama, “Pengembangan Strategi Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Pembelajaran Digital Di Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa* 10, no. 2 (2020): 1–9.

⁴ Rodey Hamza Bin Hamzah, Mohd Zohdi Bin Said, and Udin Supriadi, “DYNAMIC ANALYSIS STUDY: IMPACT OF TIKTOK APPLICATIONS ON CHARACTER EDUCATION IN COVID-19 PANDEMIC,” *Religio Education* 1, no. 2 (2021): 117–24, <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/re.v1i2.41347>.

mudah, dan sejahtera. Keadaan tersebut menghasilkan perbedaan perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat yaitu antara generasi pendahulu dengan generasi berikutnya. Menurut “Istilah generasi mengacu pada sekelompok orang yang kira-kira seusia dan memiliki pengalaman sosial yang signifikan (seperti keadaan ekonomi, peristiwa sejarah, dan nilai budaya dominan) yang dapat saling mempengaruhi”.⁵ Kohort kelahiran biasanya digunakan untuk menentukan generasi.

Istilah "Generasi Milenial" mengacu pada generasi modern yang lahir pada pergantian milenium. Pada saat yang sama, teknologi digital mulai merambah semua aspek kehidupan di era ini. Berdasarkan pada pendapat⁶ dalam jurnalnya mengemukakan bahwa “Generasi milenial atau disebut juga dengan generasi Y lahir antara tahun “1980-2000”. Alhasil, generasi milenial dapat diartikan sebagai generasi muda masa kini yang berkisar antara usia 22 – 42 tahun. Rentang usia ini sesuai dengan usia rata-rata mahasiswa saat ini terdaftar di pendidikan tinggi.

Sejatinya untuk membentuk generasi yang berbudi pekerti luhur membutuhkan tanggung jawab dari semua pihak yang terlibat karena proses pembentukan itu saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, semua pihak harus menyadari pentingnya memberikan pendidikan akhlak atau budi pekerti bagi generasi muda. Meski seluruh pihak bertanggung jawab atas pendidikan akhlak, tetapi yang dianggap sarana utama penanaman budi pekerti adalah keluarga guna membentuk pribadi generasi muslim milenial yang tangguh. Menurut Manpan Drajat dalam bukunya menyatakan bahwa “*Habitation-based knowledge transfer* (transfer nilai berdasarkan pembiasaan) merupakan proses alternatif yang harus dilakukan berulang-ulang dengan cara berkala dalam rangka membentuk karakter individu anak dan mengembalikan nilai-nilai ketuhanan dalam kepribadian muslim”.⁷

Berdasarkan kondisi diatas, artikel ini akan membahas permasalahan terjadi pada generasi muslim milenial yang bertujuan untuk membentuk generasi yang unggul, religius, kreatif, inovatif dan berdaya saing untuk menghadapi perubahan. Oleh karena itu ditinjau dari yang sudah dijelaskan sebelumnya penulis akan membuat penelitian sederhana mengenai “Tantangan Mendidik

⁵ Steve Helmbrecht, “The New Generation,” *PEI Power Engineering International* 12, no. 10 (2004): 41–43, <https://doi.org/10.7202/1050680ar>.

⁶ Syarif Hidayatullah, Abdul Waris, and Riezky Chris Devianti, “Perilaku Generasi Milenial Dalam Menggunakan Aplikasi Go-Food,” *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan* 6, no. 2 (2018): 240–49, <https://doi.org/10.26905/jmdk.v6i2.2560>.

⁷ Manpan Drajat, M. R. (2015). *Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.

Generasi Muslim Milenial di Era Revolusi 4.0 untuk Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam Modern”.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif, menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (*Study Research*). Dimana pada jenis ini, dilakukan proses dikumpulkannya data kepustakaan, dibaca, lalu dicatat kemudian diolah menjadi bahan untuk penelitian. Data yang kami peroleh dan olah adalah data yang berasal dari naskah atau teks dari penelitian sejenis sebelumnya.

Adapun untuk data primer, digunakan buku-buku yang berhubungan dengan tantangan mendidik generasi milenial muslim di era digital (Revolusi Industri 4.0) untuk menciptakan lingkungan pendidikan islam yang modern. Untuk sumber data primer maupun sekunder didapatkan dengan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang diperoleh dari buku dan tulisan yang relevan dan yang telah kami telusuri.

Disamping itu, digunakan analisis isi (*Content Analysis*) dimana hal ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan simpulan yang bisa dijadikan acuan ataupun bisa ditiru (*replicable*) dan menggunakan data yang sebenar-benarnya. Pada prosesnya diutamakan pada proses keajegannya komunikasi secara kualitatif, didalam komunikasi tersebut diartikan dari isi sebuah komunikasi dan juga interaksi yang simbolik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Revolusi Industri 4.0

Menurut Annisa dalam artikel Jesika dan Hudadiah menyatakan bahwa revolusi industri dapat didefinisikan sebagai kemajuan teknologi yang signifikan dapat mempengaruhi perubahan di sektor lainnya. Revolusi industri ini mulai muncul ketika tahun 1750, yang ditandai dengan hadirnya mesin uap. Pada saat itu dikenal dengan Revolusi Industri 1.0. yang kemudian terjadi perubahan dari mesin uap menjadi tenaga listrik, hal ini dikenal dengan Revolusi Industri 2.0. Karena perkembangan yang kian pesat, mulailah muncul penggabungan antara mesin yang bisa bergerak dan juga dapat dikendalikan, munculah berbagai robot yang sederhana dan juga computer. Dan pada akhirnya munculan Revolusi Industri 4.0 yang pada sistemnya diubah menjadi digital.

Seperti yang paparkan oleh Schwab dalam bukunya yang berjudul *The Fourth Industrial Revolution*. Yang menjelaskan apabila berbeda dengan sebelumnya, “Revolusi Industri 4.0 mengubah kehidupan dan juga cara kerja manusia secara keseluruhan baik dalam prinsip nya ataupun dalam

pelaksanaannya. Hal yang berubah ini meliputi semua disiplin ilmu yang ada, ditambah dengan kemajuan teknologi dan informasi yang ada. Revolusi industri 4.0 ini dimulai pada abad ke-18”⁸

Selain itu, diungkapkan juga oleh Rohida, apabila “revolusi industri 4.0 ini membuat segala sesuatu menjadi tanpa batas (*Borderless*) dengan adanya perkembangan IPTEK yang ada membuat teknologi menjadi semakin tidak terbatas (*Unlimited*). Namun, diluar dari peran SDM menjadi yang utama, dengan adanya perkembangan ini akankah dimanfaatkan dengan baik dan dibawa ke arah yang dapat bermanfaat untuk kemajuan individu ataupun organisasi yang ada”⁹

Menurut Rhenald Kasali dalam buku Zaki Mubarak, Revolusi Industri 4.0 diminati pada saat ini karena dipengaruhi oleh empat hal:

1. *Simple*

Sederhana menunjukan dimana semua hal yang ada menjadi lebih mudah, dan menjadi lebih sederhana. Hal ini dipengaruhi dengan adanya bantuan IPTEK yang semakin baik pada saat ini.

2. *Faster*

Hal ini juga menjadi faktor pendorong Revolusi Industri 4.0 semakin diminati, karena manusia semakin hari semakin menghargai waktu dengan baik. Dengan hal ini maka dapat membuat pekerjaan lebih cepat selesai dengan hasil yang sama atau bahkan lebih banyak dari pada sebelumnya.

3. *Cheaper*

Hal ini membuat jangkauan menjadi lebih luas, semua kalangan masyarakat dapat menjangkaunya.

4. *Accessible*

Accessible ini berarti dapat diakses atau dibuka oleh semua kalangan.¹⁰

⁸ Anwar Saeful, “Revolusi Industri 4.0 Islam Dalam Merespon Tantangan Teknologi Informasi,” *Jurnal Garuda Kemendikbud* 8.2 (2019).

⁹ Leni Rohida, “Pengaruh Era Revolusi Industri 4.0 Terhadap Kompetensi Sumber Daya Manusia,” *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia* 6, no. 1 (2018): 114–36, <https://doi.org/10.31843/jmbi.v6i1.187>.

¹⁰ mubarak ahmad Zaki, *Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Problematika Pendidikan Tinggi*, 2019.

Tantangan Mendidik Generasi Muslim Milenial di Era Revolusi Industri 4.0

Tantangan generasi milenial saat ini adalah bagaimana cara mengubah kembali informasi yang diperoleh oleh seseorang menjadi sebuah pengetahuan yang bermakna. Aset utama generasi milenial pada era ini adalah gagasan dan kreatifitas, riset dan temuan yang didukung oleh ilmu pengetahuan. Menurut Mucharomah menggambarkan bahwa generasi milenial mempunyai berbagai karakteristik, diantaranya yaitu:

1. Kebanyakan generasi milenial kurang menyukai membaca secara konvensional (tradisional). Mereka beranggapan bahwa membaca tidak menarik. Millennial cenderung melihat foto, apalagi terutama jika fotonya menarik dan memiliki warna. Mereka lebih suka membaca buku secara online (*e-book*) daripada harus repot-repot membawa buku. Saat ini, *e-book* telah disediakan dan dijual secara online oleh para penerbit untuk memudahkan para pembaca khususnya generasi milenial yang mempunyai *smartphone* agar bisa dilihat dimana saja dan kapanpun mereka berada.
2. Generasi milenial percaya media sosial menjadi sebuah kebutuhan. Komunikasi di antara rekan-rekan mereka sangat mudah, walaupun tidak selalu dilakukan secara tatap muka. Melalui ruang informasi dan komunikasi dalam internet para generasi milenial dapat berinteraksi dengan lisan, pesan teks, gambar maupun dengan video. Selain itu mereka juga dapat berinteraksi menggunakan media sosial dengan membuat akun di aplikasi-aplikasi seperti Instagram, TikTok, Twitter, dan sebagainya. Dengan adanya media sosial tersebut para generasi milenial juga dapat mengekspresikan diri dan mengaktualisasikan diri sesuai kemampuan mereka.
3. Generasi ini sangat paham sekali mengenai dunia teknologi dan digitalisasi jika dibandingkan dengan orang tuanya. Generasi ini memandang dunia melalui dunia maya daripada melalui pengamatan langsung. Milenial adalah generasi yang sangat modern, mereka bahkan mengedukasi teknologi kepada orang tua secara rutin. Segala-galanya serba digital dan daring.¹¹

Dari penjelasan di atas, generasi yang tidak bisa lepas dengan teknologi, yang menjadikan teknologi sebagai media utama guna membina komunikasi, mengumpulkan informasi, serta memudahkan seluruh proses pekerjaan setiap harinya merupakan karakteristik dari generasi milenial.

Laju perubahan yang cepat pada era revolusi industri 4.0, dengan signifikan mendorong perluasan pendidikan yang makin bermakna dan

¹¹ Miftah Mucharomah, "Kisah Sebagai Metode Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Edukasia Islamika* 2, no. 1 (2017): 146, <https://doi.org/10.28918/jei.v2i1.1666>.

konstruktif. Hal ini dikarenakan revolusi industri 4.0 memiliki dampak dan pengaruh yang signifikan terhadap eksistensi, citra, dan martabat pendidikan. Generasi milenial terpelajar menunjukkan pergeseran mentalitas, dengan aktivitas digital, arus informasi dan teknologi industri 4.0 menjadi warna kehidupan dan cara pandang.

Penanaman pendidikan nilai menjadi tantangan sekaligus tuntutan para pemangku kepentingan pendidikan, para teorisi, dan praktisi, termasuk para orang tua dari keluarga muslim, dalam dunia pendidikan dalam menghadapi era teknologi revolusi ini.¹² Pendidikan nilai ini bertujuan untuk menghindari bertambah banyaknya angka kriminalitas, kerusakan akhlak dan penggunaan narkoba oleh generasi milenial. Generasi muslim milenial seharusnya dapat membedakan sifat-sifat baik dan negatif melalui pembelajaran berbasis nilai sehingga mampu menentukan sifat-sifat positif untuk meningkatkan kualitas hidupnya di lingkungan masyarakat. Namun, dengan kemajuan teknologi yang pesat, para generasi muda semakin terlena, enggan memikul tanggung jawab, kerusakan akhlak, dan menjadi bertambah banyak kasus kejahatan di kalangan generasi milenial. Keadaan ini, disebabkan karena adanya tantangan pendidik di era revolusi 4.0 dan kurangnya penanaman pendidikan nilai yang diajarkan kepada generasi milenial.

Berdasarkan pernyataan¹³ dalam jurnalnya menyatakan bahwa nilai-nilai yang mulai terhancurkan sedikit demi sedikit akibat adanya transformasi digital diantaranya sebagai berikut:

1. Nilai Kultural

Nilai-nilai budaya atau kultural merupakan nilai-nilai yang disepakati oleh semua anggota masyarakat, suku dan atau bangsa. Dengan adanya pendidikan yang menerapkan nilai-nilai budaya akan membantu generasi milenial membangun perpaduan yang baik antara keterbukaan (*openness*) dan skeptis atau sikap kurang percaya, yang memungkinkan mereka untuk melihat norma-norma sosial budaya tersebut dengan cara yang metodis.

2. Nilai Yuridis Formal

Nilai-nilai politik, hukum dan ideologi merupakan contoh nilai yuridis formal. Adapun kaidah acuan untuk menjalin hubungan dengan sesama manusia, sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam

¹² Muhamad Parhan et al., "Aktualisasi Iman Dan Taqwa Terhadap Penggunaan Smartphone Di Kalangan Mahasiswa," *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam* 14, no. 2 (2020): 255–70, <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/hik.v14i2.3210>.

¹³ Dimas Indianto, "Pendidikan Agama Islam Dalam Revolusi Industri 4.0," *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP* 8, no. 2 (2019): 106–7.

melakukan segala aktivitasnya merupakan definisi dari nilai sosial politik suatu bahan ajar.

3. Nilai Religius

Nilai-nilai agama berorientasi pada nilai keimanan sebagai landasan segala pemikiran dan tindakan yang berkaitan dengan kesadaran akan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Mempertahankan prinsip-prinsip religius adalah tantangan terberat dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Karena waktu tidak dapat dihentikan, sedangkan kemajuan zaman menuntut kreativitas yang lebih besar dari umat manusia. Dalam revolusi industri 4.0 jumlah mesin akan melebihi manusia. Tetapi ada satu perbedaan penting antara mesin dan manusia yaitu manusia memiliki perasaan dan emosi sedangkan mesin tidak memilikinya. Kebijakan tersebut harus diperkuat untuk mengangkat kedudukan manusia khususnya dalam bidang pendidikan

¹⁴

Jika ditinjau kembali revolusi industri 4.0 ini tidak hanya mengubah tatanan budaya dan cara hidup masyarakat, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan cara baru dalam memahami agama (*religion*), spiritualitas dan nilai-nilai sosial kehidupan negara. Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin harus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pada kenyataannya ternyata pendidikan islam menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis. Padahal dalam al-Qur’an dan al-Sunnah sudah dijelaskan bahwa pendidikan islam mampu menjawab segala tantangan di era revolusi teknologi ini.

Menurut Sari dan rekan-rekan dalam artikelnya menyatakan bahwa tantangan yang dihadapi pendidikan islam saat ini secara signifikan lebih parah daripada tantangan dimasa lalu. Seperti dikatakan sebelumnya, era digitalisasi telah mengakibatkan disintegrasi moralitas generasi muda. Berikut tantangan yang dihadapi dalam mendidik generasi muslim milenial di tengah era revolusi industri 4.0¹⁵

1. Melek Digital

Melek digital didefinisikan sebagai “pengetahuan keterampilan, dan perilaku yang digunakan dalam berbagai perangkat digital seperti ponsel,

¹⁴ Elan Sumarna et al., “People With Special Needs in Religious Literacy,” *Revista Iberoamericana de Psicología Del Ejercicio y El Deporte* 17, no. 1 (2022): 13–17.

¹⁵ Renda Ratna Sari, Deni Febrini, and Ahmad Walid, “Tantangan Guru Pai Dalam Menghadapi Era Perubahan Globalisasi Teknologi Industri 4.0 Di SMA Negeri 01 Bengkulu Tengah,” *GHAITS: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2021): 26–34.

tablet, laptop, and PC desktop, yang semuanya dianggap sebagai jaringan daripada perangkat komputer.”¹⁶

2. Metode Inovasi

Metode pembelajaran Zuhairin, mengemukakan bahwa metode pengajaran ialah komponen rencana yang digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan dalam suatu sistem pendidikan. Menurut pandangan ini, metode dalam pengajaran memegang bagian penting, oleh sebab itu guru harus selalu berinovasi dalam pendekatan pengajarannya.¹⁷

3. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

Karena kemajuan IPTEK yang begitu cepat mendorong pengajar harus cermat, cerdas, dan bijaksana. Guru harus cepat tanggap dan mampu menguasai produk IPTEK, khususnya yang relevan dengan pendidikan, seperti pembelajaran melalui multimedia. Hadirnya *e-learning* dengan segala ragamnya telah memfasilitasi perubahan pembelajaran yang diberikan melalui semua media elektronik seperti audio/video, televisi interaktif, compact disc (CD), dan internet.

4. Krisis moral

Akibat pengaruh revolusi industri 4.0 mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai-nilai yang dianut dalam kehidupan masyarakat. Standar nilai-nilai tradisional telah berkembang sebagai akibat pengaruh ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi. IPTEK dan globalisasi, berdampak pada generasi muda. Remaja telah tertarik oleh kehidupan yang mengarah pada hal-hal negatif seperti narkoba. Pengaruh buruk ini memberikan dampak yang merugikan bagi moral siswa, dan juga menjadi kesulitan bagi guru pendidikan agama islam, karena tujuan dari pendidikan agama islam adalah untuk membangun akhlak siswa, yang berimplikasi pada pembentukan akhlak yang baik bagi siswa.¹⁸

¹⁶ anggun badu Kusuma, “Perkembangan Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Pembelajaran Matematika,” *Prosiding Seminar* 5.1 (2019).

¹⁷ Ardia Tita Kartika et al., “Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII SMP Pada Mata Pelajaran IPA,” *JARTIKA: Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan* 3, no. 1 (2020): 1–10, <https://doi.org/10.36765/jartika.v3i1.46>.

¹⁸ Muhamad Parhan et al., “MEDIA LEARNING AQIDAH THROUGH THE TADARUZIAH WAQPIAH APPROACH FOR ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS IN BANDUNG,” *Didaktika Religia* 9, no. 1 (2021): 101–20, <https://doi.org/10.30762/didaktika.v9i1.3165>.

5. Krisis Sosial

Internet adalah suatu jaringan komunikasi elektronik yang dapat menghubungkan suatu jaringan komputer dengan kehidupan dunia maya. Orang-orang saat ini memilih untuk menjalin ikatan yang lebih erat di dunia maya daripada dunia nyata, berkat maraknya media sosial online. Peristiwa ini memperlihatkan seseorang menjadi sangat individual atau mengabaikan kepentingan orang lain disekitarnya.

Pendidikan Islam mengajarkan bahwa globalisasi mendorong manusia, khususnya umat beragama, untuk mampu menangkap peluang dan menjawab tantangan pada era revolusi industri 4.0 ini. Sementara itu menurut Sofia dan Nur dalam jurnalnya menyatakan bahwa dalam menghadapi hal tersebut, untuk sukses di era Revolusi Industri 4.0 perlu memiliki sifat-sifat berikut:

- a. Menjadi generasi milenial yang memiliki sifat mandiri tidak bergantung kepada orang lain, yaitu dengan cara mengembangkan kemampuan dan kreativitasnya.
- b. Memiliki sifat kreatif dan inovatif, agar berhasil dalam segala usahanya.
- c. Memiliki sifat inklusif, yaitu cara pandang seseorang dalam memandang atau memahami sebuah perbedaan.¹⁹

Oleh karena itu, dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0 perlu memiliki sifat mandiri, inklusif, kreatif serta inovatif. Sehingga mereka dapat mengatasi tantangan yang akan ditemui di era ini.

Lingkungan Pendidikan Islam Modern

Dalam proses pendidikan, lingkungan sangat berperan penting. Lingkungan membantu proses belajar dan mengajar dalam jangka panjang atau berkelanjutan. Maka dari itu, untuk mendapatkan proses belajar mengajar yang sukses diperlukan lingkungan belajar yang tepat. Jika proses belajar mengajar dijalankan dengan baik, tujuan pendidikan untuk membentuk generasi milenial yang berakhlak mulia pasti dapat diwujudkan dengan baik. Tujuan dari pendidikan islam ini adalah selaras dengan prinsip - prinsip ajaran islam modern. Karena Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT untuk membawa ajaran islam serta untuk memperbaiki dan menyempurnakan moralitas manusia.²⁰

¹⁹ Sofia Gussevi and Nur Aeni Muhfi, "Tantangan Mendidik Generasi Milenial Muslim Di Era Revolusi Industri 4.0," *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 01 (2021): 46–57, <https://doi.org/10.52593/pdg.02.1.05>.

²⁰ Achmad Saeful, Ferdinal Lafendry, and Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani, "Lingkungan Pendidikan Dalam Islam," *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): 50–67, <https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi/article/view/246>.

Syekh Nawawi al-Bantani memiliki relevansi pemikiran terhadap pendidikan di era modern, salah satunya yaitu pendidikan islam bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah seta bukan mencari sebuah kedudukan. Jika pendidikan tujuannya bukan mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka dikhawatirkan akan menimbulkan persaingan yang tidak sehat sehingga memunculkan sikap dengki, benci dan permusuhan. Seharusnya pendidikan islam dapat mengantarkan seseorang untuk menjadikan akhlak dan budi pekertinya menjadi baik.²¹

Pemikiran Ikhwanus Shafa menjadi solusi untuk permasalahan-permasalahan pendidikan di era modern karena seorang peserta didik harus mempunyai dasar agama yang baik agar memiliki akhlak yang baik sehingga proses belajar mengajar dapat dilaksanakan dengan baik karena adanya rasa saling menghormati antara guru dan murid. Apabila peserta didik sudah memiliki akhlak yang baik maka ia akan menerapkan dan mengamalkan ilmu-ilmu yang ia dapatkan di sekolah pada kehidupan sehari-hari. Sehingga akan tercipta generasi milenial yang berakhlakul karimah. Jika seorang peserta didik memiliki akhlakul karimah maka ia akan terdidik sehingga mampu membentengi diri dari pergaulan-pergaulan yang tidak sehat. Serta apapun fasilitas terbaru yang ia dapatkan dari orang tuanya maka akan difungsikan sesuai dengan kebutuhannya dan tidak disalahgunakan untuk hal-hal yang dilarang oleh Allah, misalnya jika anak tersebut diberi gawai maka anak tersebut hanya menggunakannya untuk hal-hal positif tidak menggunakannya untuk hal-hal negatif seperti menonton video yang tidak senonoh ataupun plagiat dari internet saat mengerjakan tugas.²²

Menurut Ilyasir mengutarakan pendapatnya bahwa “Setiap lembaga pendidikan bertugas untuk mengembangkan lingkungan pendidikan yang islami. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik harus dikondisikan sedemikian rupa agar sesuai dengan prinsip dan nilai pendidikan islam. Mulai dari peserta didik memasuki gerbang sekolah sampai peserta didik pulang dan menyelesaikan kegiatan yang ada di sekolah. Pengkondisian inilah yang diharapkan akan berdampak baik pada perilaku peserta didik”.²³

²¹ M. Afiqu Adib, “Syekh Nawawi Al-Bantani: Kajian Pemikiran Pendidikan Islam Dan Relevansinya Di Abad-21,” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (2022): 444, <https://doi.org/10.35931/aq.v16i2.885>.

²² Ghufuran Hasyim. RAHMADANI, Ayu Lika; ACHMAD, “Relevansi, Pemikiran Pendidikan Ikhwan Al-Shafa Tentang Religius- Rasional Dan Relevansi Di Era Modern,” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 4.2 (2022): 1804.

²³ Fiska Ilyasir, “Pengembangan Pendidikan Islam Integratif Di Indonesia; Kajian Filosofis Dan Metode Implementasi,” *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 8, no. 1 (2017): 36, [https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8\(1\).36-47](https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8(1).36-47).

Pendidikan islam modern di Indonesia berawal dari dikotomi rakyat pribumi agar mendapatkan pendidikan yang layak pada zaman penjajahan Belanda²⁴. Pendidikan yang didapatkan oleh rakyat pribumi muslim hanya di lingkungan keluarga, surau-surau, masjid dan pesantren yang ada di setiap daerah.²⁵

Jika mengacu kepada pendapat Mahmud Yunus dalam jurnal²⁶, menyatakan bahwa ada tiga bagian lingkungan yang dapat mempengaruhi pendidikan agama diantaranya yaitu:

1. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dalam konteks pendidikan Islam. Karena dasar-dasar kepribadian anak terbentuk dalam keluarga ini. Pola persekolahan dalam keluarga menentukan baik buruknya perilaku anak di usia dini. Perilaku dan sikap pendidikan moral yang baik dapat dikembangkan melalui pendidikan keluarga. Pendidikan moral di rumah sangat berperan dalam membentuk kepribadian anak menjadi baik. Semakin baik pendidikan moral yang ditawarkan di rumah, semakin berkembang kepribadian anak seiring dengan pertumbuhannya.

Pendidikan dalam lingkungan keluarga akan berdampak menguntungkan apabila orang tua menanamkan kasih sayang pada anak-anaknya. Memberikan kasih sayang serta perhatian kepada anak adalah salah satu naluri yang di fitrahkan oleh Allah SWT kepada seluruh makhluk-Nya. Selain itu juga, ketika orang tua mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang dan cinta akan berdampak pada psikologis dan sosial anak. Jika sebaliknya orang tua tidak mendidik anak dengan kasih sayang dan cinta yang baik, maka bukan salah mereka jika mereka mencari perlindungan serta kenyamanan di luar rumah.

Sebenarnya, pendidikan pada lingkungan keluarga akan berperan dan berdampak dengan baik, ketika kedua orang tuanya berkolaborasi secara efektif dalam membangun pendidikan di lingkungan keluarga. Hal yang dilakukan untuk mendidik anak dengan baik yaitu dengan membangun kerja sama yang baik, kedua orang tua harus memiliki visi dan misi yang sama

²⁴ Ngadri. SISWANTO, Siswanto; NGADRI, "AL-AZHAR AND MODERATE: EXPLORING THE ROLE OF ALUMNI AL-AZHAR OF EGYPT IN STRENGTHENING UMMAH UNITY IN INDONESIA THROUGH THE CONCEPT OF "WASATHIYYAH".," *Religio Education* 2.2 (2022): 116–32.

²⁵ et al. SYAIFUDDIN, Muhammad Arif, "Sejarah Sosial Pendidikan Islam Modern Di Muhammadiyah.," *Jurnal Pendidikan Islam* 8.1 (2019): 1–9.

²⁶ Saeful, Lafendry, and Tinggi Agama Islam Binamadani, "Lingkungan Pendidikan Dalam Islam."

dalam menjalankan serta memahami peran masing-masing dalam mendidik anak tersebut.

Namun, dalam perkembangan sosial dan teknologi yang cepat ini, telah mempengaruhi nilai-nilai kehidupan, termasuk gaya hidup keluarga modern. Peran dan fungsi ibu dipengaruhi oleh emansipasi wanita, serta didorong juga oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyebabkan ibu-ibu modern bergabung memasuki lapangan pekerjaan di luar rumah. Tidak jarang sekarang para ibu tidak lagi dapat memusatkan perhatiannya pada anak - anaknya akibat situasi seperti ini terutama pada anak yang masih kecil.

Kesibukan orang tua bekerja di rumah serta kurangnya pemahaman perempuan mengenai peran dan fungsinya sebagai pendidik utama bagi anak, menyebabkan pendidikan anak tidak berjalan maksimal. Islam memandang bahwa kedudukan ibu sangat mulia sebagai sumber kemuliaan dan kebahagiaan umat manusia, serta tiang negara yang akan menentukan baik buruknya negara. Jika pendidikan dalam kondisi baik, maka negara akan dalam kondisi baik pula dan sebaliknya jika pendidikan dalam kondisi buruk maka negara pun akan hancur. Maka dari itu peran Ibu sebagai orang tua pun berperan penting dan tidak bisa diabaikan keberadaannya, karena Ibu lah yang menentukan kebaikan seorang anak dan bangsa.

Selain ibu, ayah pun sama memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak-anaknya. Namun banyak ayah yang percaya bahwa pendidik anak-anak sepenuhnya berada di tangan ibu. Dalam Islam, peran dalam mendidik anak bukanlah kewajiban mutlak seorang ibu, justru dalam Al-Quran dikatakan bahwa peran ayah sangat besar dalam mendidik anak, misalnya dalam QS. Al-Baqarah ayat 132 dan Yusuf ayat 67 yang menceritakan Luqman, Nabi Ya'kub dan Nabi Ibrahim yang sedang mendidik anaknya. Bahkan disebutkan pula dalam sebuah hadits Rasulullah bahwa "Rasulullah SAW bersabda, seorang ayah mendidik anak-anaknya adalah lebih baik daripada bersedekah satu sak di jalan Allah". Maka dari hadist ini, telah dijelaskan sebenarnya sebagai seorang bapak mempunyai tanggung jawab dan memiliki peran penting dalam mendidik anak-anaknya, sebab mendidik anak adalah pekerjaan yang sangat mulia.

2. Lingkungan sekolah/madrasah

Selain pendidikan keluarga, sekolah/madrasah pun termasuk dalam lingkungan pendidikan Islam. Dalam pendidikan Islam sekolah disebut dengan madrasah. Tetapi tidak ada satu kata pun dalam al-Qur'an yang menunjukkan arti sekolah. Tetapi akar kata madrasah (darasa) disebutkan sebanyak enam kali dalam al-Qur'an diantaranya dalam QS. Al-'Araf [7]: 169, QS. Ali Imran [3]: 79, QS. Al-Qolam [68]: 37, QS. Saba [34]: 44, QS. Al-

An'am [6]: 105, dan QS. Al-An'am [6]: 156. Kata-kata darasa tersebut mengandung pengertian yang bermacam-macam.

Islam memiliki konsep yang terarah serta fokus dalam hal pendidikan. Hal ini terlihat dari dua sendi pendidikan islam, yang pertama beriman dan beribadah kepada Allah SWT. Kedua, kurikulum menguraikan materi berpikir dan berperilaku seperti meneladani dan menaati Rasul-nya dalam rangka memelihara dan mengamalkan segala perintah-Nya untuk di transformasikan kepada generasi penerus. Sebelum Islam datang, pendidikan keagamaan atau yang terkait dengan keimanan kepada Allah SWT telah disampaikan oleh para Rasul-Nya. Mereka membimbing dan mendidik umat manusia untuk taat dan percaya keberadaan-Nya. Setiap Rasul yang diutus Allah SWT memiliki tujuan mulia yaitu mendidik manusia untuk selalu beriman dan beribadah kepada-Nya.

Guru atau pendidik merupakan komponen yang sangat penting dalam lingkungan pendidikan di sekolah. Generasi penerus yang baik dapat lahir melalui tangan mereka. Seorang guru hendak mencurahkan seluruh perhatian dan kemampuan yang dimilikinya untuk menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia. Selain itu juga, seorang guru harus memandang profesinya sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT, sehingga memunculkan keikhlasan dalam dirinya untuk mendidik dan memberikan ilmu serta bimbingan kepada peserta didik dengan totalitas.

Dengan demikian, salah satu sarana pendidikan islam yang paling efektif atau maju yaitu lingkungan sekolah dengan guru-guru terbaik dan paling tulus dalam mendidik peserta didiknya. Guru yang melakukan pekerjaan tanpa mengharapkan imbalan dari peserta didiknya adalah pejuang ulung yang telah memberikan hidup mereka untuk kepentingan publik. Serta maju tidaknya lingkungan pendidikan di sekolah ditentukan oleh seorang guru.

3. Lingkungan masyarakat

Selain kedua lingkungan tersebut, lingkungan masyarakat pun mempunyai peran penting serta tanggung jawab atas keberhasilan pendidikan islam. Menurut Syafril dan Zen mendefinisikan bahwa “masyarakat adalah sekelompok orang yang menempati suatu daerah diikat oleh berbagai pengalaman bersama yang menganut tradisi dan adat istiadat untuk disepakati bersama”²⁷

²⁷ Z. (Syafril, & Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. (jakarta: prenada media, 2019).

Didalam masyarakat ada yang dinamakan dengan norma atau aturan. Dengan adanya norma yang ada di masyarakat seseorang diajarkan untuk berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Norma ini dapat dijadikan sebagai lingkungan belajar bagi setiap orang, baik orang dewasa maupun anak-anak. Jika masyarakat adat dan tradisi yang dibangun baik, maka akan berpengaruh terhadap pembelajaran anak. Misalnya, perilaku untuk berperilaku sopan, menghormati dan menghargai serta memiliki sikap toleransi dan berbagai perilaku positif lainnya.

Pada lingkungan masyarakat setiap anak harus diperkenalkan atau mempelajari mengenai norma-norma yang berlaku di masyarakat. Karena itu anak akan sadar dan mengetahui semua hal yang boleh dan tidak untuk dilakukan di lingkungan masyarakat. Adapun sosok pengarah yang patut untuk dicontoh serta memberikan pelajaran kepada anak yaitu semua bagian yang ada di dalam masyarakat. Maka cara yang dapat dilakukan yaitu dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di lingkungan masyarakat, salah satunya yaitu memanfaatkan masjid sebagai tempat beribadah dan belajar.

Menurut Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh, fungsi masjid pada masa Rasulullah yaitu sebagai tempat berkumpul kaum muslimin serta Rasulullah SAW untuk mempelajari hukum-hukum dan dasar-dasar agama islam. Rasulullah sendiri yang menjadi seorang gurunya. Namun pada perkembangan zaman, sudah tidak sesuai dengan pada zaman Rasulullah, Masjid sekarang hanya dijadikan sebagai tempat ibadah semata. Padahal masjid bisa untuk dijadikan tempat kegiatan pendidikan untuk memperdalam ilmu agama. Jika umat islam dapat memaksimalkan masjid sebagai sarana pendidikan, maka masjid akan menjadi lembaga pembinaan yang sangat penting dan baik untuk perkembangan dan pertumbuhan jiwa manusia, karena mereka bisa belajar banyak hal, bukan hanya ilmu agama tetapi juga ilmu-ilmu dunia.

Analysis

Generasi milenial merupakan masyarakat sosial yang melek dan mudah beradaptasi pada teknologi. Dengan kemampuan fasilitas teknologinya yang ada saat ini, memiliki banyak peluang untuk selangkah lebih maju dari generasi sebelumnya. Namun, menurut beberapa ulasan yang kami baca, kaum milenial dikatakan kurang peduli dengan kondisi lingkungan sekitarnya. Mereka cenderung lebih fokus pada kebebasan dan gaya hidup hedonisme. Mereka lebih suka kepuasan instan dan menempatkan sedikit nilai pada proses. Sehingga akibat dari derasnya arus global tersebut, mereka juga memiliki sikap krisis moral dan sosial.

Untuk menghadapi tantangan masa depan, kaum muslim milenial harus memiliki mentalitas dan motivasi yang kuat. Generasi milenial telah dikaruniai keimanan yang kuat di kehidupan ini. Generasi muslim milenial juga harus senantiasa mengasah kemampuan dan serius belajar menggunakan teknologi masa ini. Generasi muslim milenial yang selalu menunjukkan jati dirinya sebagai muslim yang giat belajar dan rajin mempelajari ilmu agama sebagai halnya yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Kemajuan revolusi industri 4.0 ini menimbulkan berbagai macam tantangan termasuk pada pendidikan islam. Namun dengan adanya pendidikan islam yang kukuh sebagai sarana kolaboratif antara berbagai pemangku kepentingan untuk mengubah berbagai tantangan tersebut menjadi sebuah peluang. Apabila proses pendidikan islam tersebut terintegrasi dengan baik, dimungkinkan nilai-nilai positif akan dimiliki oleh seluruh kaum milenial muslim.

Pendidikan keluarga merupakan tempat pertama untuk memberdayakan lingkungan islam yang modern sebagai jawaban terhadap tantangan medidik generasi muslim milenial di era teknologi ini. Orang tua dalam lingkungan keluarga berperan membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menanamkan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Selanjutnya sekolah juga memiliki peranan penting dalam pendidikan islam. Guru di sekolah memiliki tugas dalam penanaman nilai-nilai dan budi pekerti yang baik pada anak ketika anak sudah memasuki usia sekolah.

Seiring dengan perkembangan pengetahuan dan keterampilan anak, orang tua menyerahkan tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru di sekolah. Anak-anak dapat memahami dan memperdalam ilmunya melalui interaksi pendidikan di sekolah, mempersiapkan mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya sampai lulus dari lembaga pendidikan. Semua itu merupakan rencana masa depan yang akan menghasilkan generasi yang pandai, cakap, dan berakhlak mulia.

Selain keluarga dan guru, masyarakat juga bertanggung jawab atas pendidikan islam yang modern. Setiap manusia, menginginkan lingkungan yang terbaik dalam melaksanakan berbagai kegiatannya. Untuk mewujudkan lingkungan tersebut, masyarakat harus berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam pendidikan. Tingginya tingkat pengaruh masyarakat dalam membimbing tumbuh kembang anak menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya pendidikan islam modern saat ini.

Sejalan dengan pendapat Nata dalam jurnalnya kami setuju dengan pernyataannya bahwa untuk menciptakan lingkungan pendidikan islam yang modern dalam menghadapi era milenial ini, dapat dilakukan dengan cara berikut:

1. Karakter dan Sifat Pendidikan Islam

Pada dasarnya ajaran-ajaran yang dilandaskan pada teologi humanisme to-profitik merupakan karakter dan sifat dari pendidikan islam. Dalam teologi ini mengajarkan kepada para muslim mengenai konsep keimanan kepada Allah SWT yang terkandung pada al-Quran, dan juga Nabi Muhammad SAW yang terkandung dalam as-Sunnah, serta didasarkan pada sudut pandang akal sehat yang tidak berlawanan dengan keduanya.

Selanjutnya karakter dan sifat pendidikan islam membahas mengenai keterkaitan atas sudut pandangnya terhadap masa atau waktu. Adanya perbedaan waktu, keadaan serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia itu semua diakui oleh ajaran islam. Hal ini terlihat dari sabda Umar bin Khattab untuk para orang tua yang artinya: “Didiklah anak-anakmu sekalian, karena mereka adalah makhluk yang akan hidup pada zaman yang berbeda dengan zaman kamu sekalian”. Sesuai arahan tersebut, siswa harus diinformasikan tentang karakteristik dan tantangan era milenial, serta wawasan, pengetahuan, keterampilan, atau kemampuan yang perlu dimiliki untuk mengubah tantangan yang mereka hadapi menjadi peluang yang dapat mereka gunakan secara tepat.

Sebagaimana dapat dilihat bahwa pendidikan islam dengan ideologi humanisme to-profitik merasa perlu memilih peluang yang tepat dan menggunakannya secara efektif untuk tujuan positif. Kemudian pendidikan islam menekankan pentingnya muatan pendidikan sesuai dengan masanya di mana manusia itu hidup. Serta pendidikan islam juga mengajarkan sikap dan cara pandang yang sejalan dengan tantangan yang terjadi pada era milenial ini. Dengan kata lain, masyarakat yang hidup di era milenial harus menganut tafsir ajaran islam ini.

2. Penekanan Pendidikan Islam pada Peningkatan Karakter

Pendidikan islam sangat menjunjung tinggi akhlak mulia dan beretika yang dibutuhkan masyarakat di era milenial. Secara khusus, ketaatan terhadap ajaran syari'at islam sebagaimana diatur dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, tetapi dalam praktiknya saling keterkaitan satu sama lain antara etika, moralitas, karakter, budaya, dan adat istiadat. Jadi, untuk membentuk pribadi yang mulia, selain dapat menggunakan petunjuk al-Qur'an, as-Sunnah, kita juga dapat mengambil inspirasi dari keberhasilan Nabi Muhammad SAW. Sifat dan karakteristik pendidikan islam yang menekankan pada pembentukan akhlak mulia, bisa dimanfaatkan untuk pendidikan islam dan mempersiapkan manusia menghadapi era milenial.

3. Pendidikan Islam Terpadu

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa era milenial ini ditandai oleh kaum yang menghargai kolaborasi dan terbiasa berpikiran di luar dari yang biasanya (*out of the box*). menyatakan “Karakter integralistik pendidikan islam yang dibutuhkan generasi milenial ini dapat dilakukan dengan adanya integrasi pada paham islam yang bercorak Ulum al-Din, al-Fikri dan Dirasat Islamiyah (*Islamic Studies*)”.²⁸ Generasi milenial butuh islam Ulum al-Din untuk memberi petunjuk mengenai aspek-aspek yang mengarahkan dirinya untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Generasi milenial juga butuh al-Fikr al-Islam untuk menumbuhkan kebanggaan terhadap islam dan memberikan argumentasi yang kokoh dan komprehensif untuk islam yang mereka anut. Selanjutnya generasi milenial juga butuh Dirasat Islamiyah (*Islamic Studies*) dalam rangka menjawab berbagai persoalan kehidupan dari perspektif ajaran islam, serta untuk membangun kerjasama dan kolaborasi dengan berbagai pandangan yang dikemukakan oleh para ahli di berbagai bidang ilmu lainnya, tanpa kehilangan identitas. Dengan pendekatan kolaborasi dan integrasi seperti itu, akan dihasilkan manusia yang dalam praktiknya seperti kyai, dari segi berpikir seperti ulama, dan dari segi kiprahnya seperti seorang peneliti atau ilmuwan yang membawa pesan perdamaian ke dunia. Pendidikan islam di era milenial harus mampu mengembangkan misi integrasi tersebut.

4. Pendidikan Islam Bertujuan Mempersiapkan Generasi Unggulan dan Menerapkan Model Pendidikan Islam Nabi Muhammad SAW

Para muslim di dunia ini memiliki acuan hidup yang berpedoman pada kitab Allah SWT yaitu al-Quran dan perilaku serta ucapan Rasul yaitu as-Sunnah. Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada kita bahwa untuk mempersiapkan generasi muslim unggulan kita harus menanamkan mengenai konsep akhlak Allah dalam diri kita sendiri (*at-takhallaqu bi akhlaqillah*). Maksud dari akhlaq Allah disini adalah sifat dan asma-Nya (*Asmaul Husna*).

Sistem pendidikan islam sudah mulai ada sejak Rasulullah SAW menerima wahyu. Bahkan guru terbaik pertama dalam pendidikan islam adalah Nabi Muhammad SAW. Kegiatan pembelajaran awal mulanya dilakukan di masjid-masjid dengan pokok pembahasan dalam pendidikan ini yaitu al-Quran dan as-Sunnah. Untuk menghasilkan generasi yang unggul di

²⁸ Abuddin Nata, “Pendidikan Islam Di Era Milenial,” *Conciencia* 18, no. 1 (2018): 10–28, <https://doi.org/10.19109/conciencia.v18i1.2436>.

era milenial, ajaran normatif dan pengalaman sejarah pendidikan tersebut perlu dipraktikkan kembali.

5. Perhatian pada Pendidikan Islam dalam Bisnis

Jika pendidikan islam bergerak dalam mengembangkan pola pikir kewirausahaan, maka pendidikan islam akan berperan signifikan dalam mempersiapkan generasi menghadapi era milenial. Hal ini karena nilai-nilai pendidikan kewirausahaan tampak saling melengkapi dan menyelaraskan dengan nilai-nilai yang dibutuhkan kaum milenial. Jika memperhatikan praktik kewirausahaan yang dilakukan oleh beberapa pondok pesantren yang lebih maju, maka upaya yang harus dilakukan oleh sebuah pendidikan islam mudah untuk dilakukan dan dapat diamalkan secara langsung. Selain itu, pendidikan kewirausahaan dalam islam sudah diajarkan dalam al-Qur'an dan juga dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa generasi muslim milenial harus memiliki mental serta motivasi yang kuat untuk menghadapi tantangan di masa yang akan datang, selain itu juga generasi milenial harus dibekali dengan iman yang kuat dan kemampuan yang mumpuni agar dapat bersaing di era revolusi 4.0. upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan cara mengasah bakat yang dimiliki secara terus menerus, belajar dengan sungguh-sungguh dan memanfaatkan teknologi yang ada dengan baik. Selain itu kita harus menciptakan lingkungan Pendidikan islam modern yang dimana generasi muslim harus dapat menggunakan waktu dan dapat memanfaatkannya dengan baik dan produktif untuk hal yang positif, berpegang teguh terhadap ajaran islam, menjaga identitas keislamannya, menjaga akidah, dan terbebas dari kecenderungan yang ke barat-baratan. Mendidik generasi muslim milenial dapat dimulai dari lingkungan keluarga, karena keluarga sebagai lembaga pertama yang mengajarkan ajaran agama yang dianut serta norma sosial yang berlaku di masyarakat. Selain itu sekolah, masyarakat dan pemerintah juga ikut bertanggung jawab untuk mendidik generasi muslim milenial agar dapat mengatasi tantangan atau permasalahan yang terjadi di era revolusi 4.0 khususnya pada generasi muslim milenial.

DAFTAR PUSTAKA

ADDIN Mendeley Bibliography CSL_BIBLIOGRAPHY Adib, M. Afiqu. "Syekh Nawawi Al-Bantani: Kajian Pemikiran Pendidikan Islam Dan Relevansinya Di Abad-21." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan*

- Kemasyarakatan* 16, no. 2 (2022): 444.
<https://doi.org/10.35931/aq.v16i2.885>.
- Adib, M. A. (2022). Syekh Nawawi Al-Bantani: Kajian Pemikiran Pendidikan Islam dan Relevansinya di Abad-21. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(2), 444-466.
doi:<http://dx.doi.org/10.35931/aq.v16i2.885>
- Anggun, A. W. (2019). Perkembangan Era Revolusi 4.0 Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Proseding Sandika*, 5(1), 114.
- Anwar, S. (2019). Revolusi industri 4.0 Islam dalam merespon tantangan teknologi digitalisasi. *Jurnal Studi KeIslaman*, 8(2), 16-28.
doi:<https://doi.org/10.36840/jurnalstudikeislaman.v8i2.203>
- Dimas Indianto. "Pendidikan Agama Islam Dalam Revolusi Industri 4.0." *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP* 8, no. 2 (2019): 106–7.
- Dimas, I. (2019). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PRODI PAI UMP*, 105-116.
- Gussevi, Sofia, and Nur Aeni Muhfi. "Tantangan Mendidik Generasi Milenial Muslim Di Era Revolusi Industri 4.0." *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 01 (2021): 46–57.
<https://doi.org/10.52593/pgd.02.1.05>.
- Hamzah, R. H. Bin, Said, M. Z. Bin, & Supriadi, U. (2021). DYNAMIC ANALYSIS STUDY: IMPACT OF TIKTOK APPLICATIONS ON CHARACTER EDUCATION IN COVID-19 PANDEMIC. *Religio Education*, 1(2), 117–124.
<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/re.v1i2.41347>
- Hamzah, Rodey Hamza Bin, Mohd Zohdi Bin Said, and Udin Supriadi. "DYNAMIC ANALYSIS STUDY: IMPACT OF TIKTOK APPLICATIONS ON CHARACTER EDUCATION IN COVID-19 PANDEMIC." *Religio Education* 1, no. 2 (2021): 117–24.
<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/re.v1i2.41347>.
- Helmbrecht, Steve. "The New Generation." *PEI Power Engineering International* 12, no. 10 (2004): 41–43. <https://doi.org/10.7202/1050680ar>.
- Hidayat, Mupid, Rama Wijaya Abdul Rozak, Kama Abdul Hakam, Maulia Depriya Kembara, and Muhamad Parhan. 2022. "Character Education in Indonesia: How Is It Internalized and Implemented in Virtual Learning?" *Cakrawala Pendidikan* 41(1):186–98. doi:

<https://doi.org/10.21831/cp.v4i1i.45920>.

- Hidayatullah, S. W. (2018). Perilaku generasi milenial dalam menggunakan aplikasi Go-food. *Jurnal Manajemen dan kewirausahaan*, 6(2), 240-249. doi:<https://doi.org/10.26905/jmdk.v6i2.2560>
- Hidayatullah, Syarif, Abdul Waris, and Riezky Chris Devianti. "Perilaku Generasi Milenial Dalam Menggunakan Aplikasi Go-Food." *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan* 6, no. 2 (2018): 240–49. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v6i2.2560>.
- Ilyasir, F. (2017). Pengembangan Pendidikan Islam Integratif di Indonesia; Kajian Filosofis dan Metode Implementasi. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 8(1), 36-47. doi:[http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2017.8\(1\).36-47](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2017.8(1).36-47)
- Ilyasir, Fiska. "Pengembangan Pendidikan Islam Integratif Di Indonesia; Kajian Filosofis Dan Metode Implementasi." *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 8, no. 1 (2017): 36. [https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8\(1\).36-47](https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8(1).36-47).
- Kusuma, anggun badu. "Perkembangan Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Pembelajaran Matematika." *Prosiding Seminar* 5.1 (2019).
- Manpan Drajat, M. R. (2015). *Etika Ptrofesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Mubarak, Z. (2018). *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 dan Problematika Pendidikan Tinggi*. Yogyakarta: Ganding Pustaka.
- Mucharomah, M. (2017). Kisah sebagai Metode Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Quran. *Edukasia Islamika*, 2(1), 146-171. doi:<https://doi.org/10.28918/jei.v2i1.1666>
- Mucharomah, Miftah. "Kisah Sebagai Metode Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Edukasia Islamika* 2, no. 1 (2017): 146. <https://doi.org/10.28918/jei.v2i1.1666>.
- Nata, A. (2018). PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MILENIAL . *Conciencia*, 18(1), 10-28. doi:<https://doi.org/10.19109/conciencia.v18i1.2436>
- Nata, Abuddin. "Pendidikan Islam Di Era Milenial." *Conciencia* 18, no. 1 (2018): 10–28. <https://doi.org/10.19109/conciencia.v18i1.2436>.
- Parhan, M., Lukman, D. I. N., Hikhmalia, A. A., & Rosid, A. A. A. A. (2020). Aktualisasi Iman dan Taqwa Terhadap Penggunaan Smartphone di Kalangan Mahasiswa. *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 14(2), 255–270. <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/hik.v14i2.3210>
- Parhan, Muhamad, Devi Indah Nur'aeni Lukman, Anggi Anggella Hikhmalia,

- and Asri Ananda Afsari A Rosid. "Aktualisasi Iman Dan Taqwa Terhadap Penggunaan Smartphone Di Kalangan Mahasiswa." *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam* 14, no. 2 (2020): 255–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/hik.v14i2.3210>.
- Parhan, Muhamad, Usup Romli, Mohammad Rindu Fajar Islamy, and Salima Muhammad Husein. 2021. "MEDIA LEARNING AQIDAH THROUGH THE TADARUZIAH WAQ'IAH APPROACH FOR ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS IN BANDUNG." *Didaktika Religia* 9(1):101–120. doi: 10.30762/didaktika.v9i1.3165.
- Parhan, Muhamad, Usup Romli, Mohammad Rindu Fajar Islamy, and Salima Muhammad Husein. "MEDIA LEARNING AQIDAH THROUGH THE TADARUZIAH WAQ'IAH APPROACH FOR ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS IN BANDUNG." *Didaktika Religia* 9, no. 1 (2021): 101–20. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v9i1.3165>.
- Pouris, A. (2012). *Technology Trends: A Review of Technologies and Policies. Institute for Technological Innovation, Business Enterprises at University of Pretoria (Pty) Ltd, Pretoria*, 61-62.
- Pouris, Anastassios. "Technology Trends: A Review of Technologies and Policies." *Institute for Technological Innovation, Business Enterprises at University of Pretoria (Pty) Ltd, Pretoria*, no. December (2012): 61–62.
- Pratama, P. (2020). Pengembangan strategi kesantunan berbahasa pada kegiatan pembelajaran digital di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 10(02), 1-9.
- Pratama, Panji. "Pengembangan Strategi Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Pembelajaran Digital Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa* 10, no. 2 (2020): 1–9.
- Rahmadani, A. L., & Achmad, G. H. (2022). Pemikiran Pendidikan Ikhwan Al-Shafa Tentang Religius-Rasional dan Relevansi di Era Modern. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 1804-1814. doi:<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2293>
- RAHMADANI, Ayu Lika; ACHMAD, Ghufran Hasyim. "Relevansi, Pemikiran Pendidikan Ikhwan Al-Shafa Tentang Religius- Rasional Dan Relevansi Di Era Modern." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 4.2 (2022): 1804–14.
- Rohida, L. (2018). Pengaruh era revolusi industri 4.0 terhadap kompetensi sumber daya manusia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 6(1), 114-136. doi:<https://doi.org/10.31843/jmbi.v6i1.187>

- Rohida, Leni. “Pengaruh Era Revolusi Industri 4.0 Terhadap Kompetensi Sumber Daya Manusia.” *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia* 6, no. 1 (2018): 114–36. <https://doi.org/10.31843/jmbi.v6i1.187>.
- Saeiful, A., & Lafendry, F. (2021). Lingkungan Pendidikan dalam Islam. *Tarbawi: Jurnal pemikiran dan Pendidikan Islam*, 4(1), 50-67. doi:<https://doi.org/10.51476/tarbawi.v4i1.246>
- Saeiful, Achmad, Ferdinal Lafendry, and Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani. “Lingkungan Pendidikan Dalam Islam.” *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): 50–67. <https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi/article/view/246>.
- Saeiful, Anwar. “Revolusi Industri 4.0 Islam Dalam Merespon Tantangan Teknologi Informasi.” *Jurnal Garuda Kemendikbud* 8.2 (2019).
- Samadi, M. I., Widiyanti, D., & Hashim, A. (2022). STRENGTHENING THE TAHFIZ STUDY SYSTEM IN THE ERA OF THE INDUSTRIAL REVOLUTION 4.0: DIRECTIONS AND CHALLENGES IN MALAYSIA. *Religio Education*, 2(1), 34–44.
- Samadi, Muhammad Iqbal, Dian Widiyanti, and Azmil Hashim. “STRENGTHENING THE TAHFIZ STUDY SYSTEM IN THE ERA OF THE INDUSTRIAL REVOLUTION 4.0: DIRECTIONS AND CHALLENGES IN MALAYSIA.” *Religio Education* 2, no. 1 (2022): 34–44.
- Sari, R. R., Febrini, D., & Walid, A. (2021). Tantangan Guru Pai Dalam Menghadapi Era Perubahan Globalisasi Teknologi Industri 4.0 di SMA Negeri 01 Bengkulu Tengah. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 26–34.
- Sari, Renda Ratna, Deni Febrini, and Ahmad Walid. “Tantangan Guru Pai Dalam Menghadapi Era Perubahan Globalisasi Teknologi Industri 4.0 Di SMA Negeri 01 Bengkulu Tengah.” *GHAITSA: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2021): 26–34.
- Siswanto, S., & Ngadri, N. (2022). AL-AZHAR AND MODERATE: EXPLORING THE ROLE OF ALUMNI AL-AZHAR OF EGYPT IN STRENGTHENING UMMAH UNITY IN INDONESIA THROUGH THE CONCEPT OF “WASATHIYYAH.” *Religio Education*, 2(2), 116–132.
- SISWANTO, Siswanto; NGADRI, Ngadri. “AL-AZHAR AND MODERATE: EXPLORING THE ROLE OF ALUMNI AL-AZHAR OF EGYPT IN STRENGTHENING UMMAH UNITY IN INDONESIA THROUGH

THE CONCEPT OF " WASATHIYYAH".” *Religio Education* 2.2 (2022): 116–32.

Sofia, G., & Nur, A. M. (2021). Tantangan Mendidik Generasi Milenial Muslim di Era Revolusi Industri 4.0. *Pedagogie*, 2(1), 46 – 57. doi:<https://doi.org/10.52593/pdg.02.1.05>

Strauss, W., & Howe, N. (1991). *Generations: The History of America*. New York, London, Toronto, Sydney: Harper Perennial.

Strauss, W., & Howe, N. (1991). *Generations: The History of America*. New York, London, Toronto, Sydney: Harper Perennial.

Sumarna, Elan, Muhamad Parhan, Mursyidin Abdurrahman, Jenuri Jenuri, Ganjar Eka Subakti, and Zubir Zubir. “People With Special Needs in Religious Literacy.” *Revista Iberoamericana de Psicología Del Ejercicio y El Deporte* 17, no. 1 (2022): 13–17.

Syafri, & Zen, Z. (. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2019.

Syafri, & Zen, Z. (2019). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.

SYAIFUDDIN, Muhammad Arif, et al. “Sejarah Sosial Pendidikan Islam Modern Di Muhammadiyah.” *Jurnal Pendidikan Islam* 8.1 (2019): 1–9.

Tita Kartika, Ardia, Lydea Eftiwin, Mahdiya Fitri Lubis, and Ahmad Walid. “Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII SMP Pada Mata Pelajaran IPA.” *JARTIKA: Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan* 3, no. 1 (2020): 1–10. <https://doi.org/10.36765/jartika.v3i1.46>.

Zaki, mubarak ahmad. *Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Problematika Pendidikan Tinggi*, 2019.